

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Dalam sejarah tercatat bagaimana kedudukan wanita yang sangat tidak dihargai, dirampas hak-haknya dan terbelenggu aturan-aturan yang sama sekali tidak menguntungkan mereka. Di masa Yunani Kuno, perempuan diperlakukan dengan semena-mena, karena menurut mitologi Yunani, ada seorang perempuan imajiner bernama Pandora yang dipercaya sebagai sumber segala penyakit kemanusiaan dan kesusilaan.<sup>1</sup>

Kedudukan wanita pada masa Romawi tak jauh beda. Wanita dianggap setara dengan hewan, dimana mereka dianggap kotor dan najis. Masyarakat Romawi pada saat itu menganggap bahwa wanita tak kekal di akhirat, juga tidak memiliki jiwa. Kehidupannya sangat dikekang, mereka tidak boleh memakan daging, berbincang dengan bebas, dan bahkan tidak boleh tertawa. Hidup mereka hanya seputar berkhidmat kepada Tuhan dan suami. Malahan dikatakan bahwa mereka harus berkhidmat pada suami sebagaimana ia berkhidmat pada Tuhan.<sup>2</sup>

Wanita di India dipandang sebagai sumber dosa dan sumber dari kerusakan akhlak dan agama. Seorang wanita India dijadikan permainan nafsu kebinatangan belaka, masyarakat India memandang hubungan seks antara seorang laki-laki dan

---

<sup>1</sup> Ulya Kencana, "Wanita dalam Pandangan Agama dan Bangsa," *an Nisaa'* 7, no. 2 (2021), hal. 91.

<sup>2</sup> *Ibid.*, hal. 92.

wanita sebagai sesuatu yang menjijikkan dan zalim dengan tidak memandang sah atau tidaknya hubungan tersebut.<sup>3</sup>

Sedangkan wanita dalam masyarakat Cina, mereka yang terlahir dari keluarga miskin sudah merasakan penderitaan sejak kecil. Sebab, mereka akan dijual sebagai budak kepada keluarga kaya raya atau kalau tidak seperti itu, maka mereka akan diperbudak oleh keluarga mereka sendiri. Selain diperintahkan untuk mengasuh adik-adiknya, mereka juga dibebankan seluruh pekerjaan rumah tangga. Masyarakat Cina Kuno juga hanya mementingkan pendidikan anak laki-laki mereka, sehingga para wanita dikorbankan untuk bekerja keras membantu keluarga.<sup>4</sup>

Zaman Eropa dahulu, pernah ada pembantaian besar-besaran terhadap kaum wanita. Saat itu sedang terjadi banyak kekacauan dalam masyarakat, salah satu penyebabnya adalah adanya wabah dan penyakit. Menurut kepercayaan orang Eropa pada waktu itu sumber dari segala musibah yang ada adalah sihir. Pada tahun 1481-1499 Mahkamah Inkuisisi Gereja telah membakar 10.220 orang, dan miris, tujuh puluh persen tertuduhnya adalah kaum wanita. Mayoritas dari mereka adalah para janda, orang miskin, wanita yang telah lanjut usia serta tabib wanita.

---

<sup>3</sup> R Magdalena, "KEDUDUKAN PEREMPUAN DALAM PERJALANAN SEJARAH (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Harkat an-Nisa: Jurnal Studi Gender dan Anak II*, no. 1 (2017): 17, e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id.

<sup>4</sup> Ririn Darimi, "Perempuan dalam Budaya Cina Kuno," *Staff Site Universitas Negeri Yogyakarta* (n.d.).

Karena mereka menganggap bahwa wanita adalah tempat menampung setan dan roh jahat.<sup>5</sup>

Meski dikenal sebagai bangsa yang menjadi salah satu sumber peradaban dunia modern dan menjadi sentral, nyatanya wanita pada bangsa Yahudi diperlakukan tidak jauh beda dari peradaban-peradaban lain yang telah penulis bahas. Pada saat itu padahal bidang ilmu pengetahuan bangsa Yahudi telah lebih maju daripada bangsa lain, tetap saja mereka tidak memberikan hak kepada anak-anak perempuan mereka untuk mendapatkan pengetahuan tersebut. Yang mendapat hak untuk mempelajari ilmu pengetahuan tersebut hanya anak-anak perempuan dari kalangan atas. Sedangkan kalangan bawah tidak diizinkan dan hanya mendapat pengajaran ilmu agama dari ibunya yang sudah bisa dipastikan bodoh karena pada saat kanak-kanak mereka juga tidak mendapat hak belajar ilmu pengetahuan.<sup>6</sup>

Arab sebelum datangnya Islam, di kota Makkah sebelum cahaya nubuwah menyebar di kota tersebut, wanita bisa dibilang adalah makhluk yang tidak diinginkan. Jika istri-istri mereka melahirkan seorang bayi perempuan, maka muka mereka akan masam karena marah. Dalam keyakinan Arab Jahiliyyah, mempunyai anak perempuan adalah suatu aib. Ada dua perlakuan ketika mereka mendapati istri mereka melahirkan bayi perempuan, pertama, bayi perempuan tak berdosa itu akan dikubur hidup-hidup atau mereka akan membesarkan mereka

---

<sup>5</sup> Felix Y. Siauw, *Wanita Berkarir Surga* (Jakarta: Alfatih Press, 2017), hal. 19.

<sup>6</sup> Tri Handayani dan Deddy Ilyas, "Isu Gender: Potret Relasi Masa Lampau At A Glance," *JIA* 1, no. 1 (2013), hal. 4.

namun anak perempuan tersebut akan diperlakukan jauh dari nilai kemanusiaan dan diperlakukan dengan tidak adil.<sup>7</sup>

Berbeda sekali ketika telah datang risalah Islam yang dibawa oleh Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam*, wanita menempati posisi yang terhormat dalam Islam. Kedudukannya tidak berbeda dengan laki-laki. Karena sesungguhnya yang membedakan derajat manusia di sisi Allah hanyalah takwa. Para wanita diberi kebebasan untuk mengemukakan pendapat, bekerja, menuntut ilmu, memimpin usahanya, mengembangkan hartanya, mereka bebas melakukan apa yang mereka inginkan selama tidak melanggar syari'at. Salah satu bukti bahwa antara wanita dan laki-laki memiliki kedudukan dan hak yang sama adalah, ketika wanita pada zaman Rasulullah meminta untuk diadakan pertemuan khusus guna memperdalam ilmu agama seperti halnya laki-laki, Rasulullah mengiyakan keinginan mereka dan menyediakan waktu khusus untuk mereka menimba ilmu dari Rasulullah.<sup>8</sup>

Karena memang pada dasarnya, peran wanita sangatlah penting. Ada ungkapan yang mengatakan bahwa wanita merupakan tiang negara, apabila wanitanya baik maka akan baiklah suatu negara, tetapi jika rusak wanitanya, maka rusaklah negaranya. Hal tersebut mengisyaratkan bahwa wanita adalah tiang rumah tangga yang memiliki peran penting di dalamnya. Dalam menjalankan peran tersebut diperlukan adanya kualitas baik lahir maupun batin.

---

<sup>7</sup> R. Magdalena, "Kedudukan Perempuan dalam Perjalanan Sejarah (Studi Tentang Kedudukan Perempuan dalam Masyarakat Islam)," *Studi Gender dan Anak* 2, no. 2 (2017), hal. 21.

<sup>8</sup> Jurnal Al et al., "Perempuan dalam Islam (Mensinergikan antara Peran Sosial dan Peran Rumah Tangga)," *Al-Maiyyah* 8, no. 2 (2015): 185, <https://www.neliti.com/id/publications/285750/>.

Jika wanita dapat menjalankan perannya dengan baik maka akan terbentuk sebuah keluarga yang berkualitas pula, dimana keluarga merupakan salah satu komponen terkecil dalam sebuah negara.<sup>9</sup>

Dari perempuan yang hebat akan terlahir manusia yang hebat. Kita dapat melihat beberapa tokoh yang terkenal dan berpengaruh dalam Islam ternyata adalah hasil didikan dari seorang ibu yang luar biasa. Imam Syafi'i, ibunya begitu menjaga makanan yang masuk ke dalam perutnya, memelihara nasabnya dan sangat mendukung pendidikan Imam Syafi'i. Begitupun ibunda Imam Bukhari, ia senantiasa mendoakan kebaikan untuk anaknya dan menjadikan pendidikan agama sebagai prioritas.<sup>10</sup>

Dalam Islam memang banyak sekali wanita yang berkontribusi terhadap agama ini. Diantara banyaknya wanita yang berkontribusi dalam Islam, Ummul Mukminin Aisyah salah satunya. Ia merupakan wanita mulia, keturunan manusia mulia, Abu Bakar. Dan istri dari seorang yang mulia pula, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam.

Abu Bakar yang memiliki nama asli Abdullah bin 'Utsman merupakan seorang khalifah pertama dalam Islam. Seseorang yang paling dekat dengan Rasulullah. Ketika semua orang meragukan Rasulullah, maka Abu Bakar akan

---

<sup>9</sup> Rahmah St, "Peran Keluarga Dalam Pendidikan Islam," *Alhiwar Jurnal Ilmu dan Teknik* 04, no. 07 (2016): hal. 13.

<sup>10</sup> "Rahasia Sukses Imam Syafi'i," *Ma'had 'Aly An-Nuur*.

menjadi orang pertama yang membenarkan apa yang Rasulullah sampaikan. Karena itulah ia dijuluki sebagai *Ash-Shiddiq* (yang membenarkan).<sup>11</sup>

Di tangannya masuk Islam sahabat-sahabat yang termasuk assabiqunal awwalun. Ia adalah sosok yang menemani Rasulullah di saat genting pada peristiwa hijrah ke Madinah. Dengan keimanannya yang kuat, ia sedekahkan seluruh hartanya di jalan Allah, ketika ditanya apa yang ia tinggalkan pada keluarganya, ia menjawab, Allah dan Rasul-Nya. Pun, di saat Rasulullah sakit menjelang wafatnya, Abu Bakar lah yang ditunjuk Rasulullah sendiri untuk menggantikannya sebagai imam sholat.

Pada masa pemerintahannya dilakukan perluasan wilayah Islam, pengumpulan Al-Qur'an juga diinisiasi pada masa khalifah pertama dalam Islam ini, dimana hal tersebut dilakukan atas saran sahabat Umar bin Khattab dikarenakan banyak penghafal Al-Qur'an yang gugur di medan perang. Ia juga mendirikan Baitul Mal dalam rangka mengelola kas negara untuk menyejahterakan rakyatnya.<sup>12</sup>

Sosok Muhammad, sebaik-baik manusia yang ada di muka bumi. Ia dapat menjalankan peran-perannya dengan sangat baik. Sebagai Nabi pembawa risalah-Nya, sebagai negarawan yang mengatur sebuah negara, sebagai suami dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Ia berhasil melalui berbagai rintangan dan

---

<sup>11</sup> Iva Inayatul & Muhammad Nur Salim Ilahiyah, "Karakteristik Kepemimpinan Khulafa Ar-Rasyidin (Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin KHattab, Utsman Bin Affan, Ali Bin Abi Thalib)," *Jurnal EL-Islam* 1, no. 1 (2019): hal. 45.

<sup>12</sup> Muhammad Rahmatullah, "Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq," *Jurnal Khatulistiwa - Journal of Islamic Studies* 4, no. 2 (2014), hal. 202.

cobaan saat berdakwah. Mulai dari dimusuhi kerabat dan kaumnya, harus menyaksikan penyiksaan-penyiksaan terhadap pengikutnya di kalangan budak saat awal penyebaran Islam, hidup dalam ketidakpastian selama tiga tahun diboikot. Kemampuan berdiplomasi tak diragukan ketika mengajak para pemimpin untuk masuk Islam.

Sebagai negarawan, ia berhasil mempersatukan umat, tak ada lagi perbedaan kasta, keadilan ditegakkan, perekonomian diseimbangkan, angkatan perang dibentuk, harta rampasan perang dibagi dengan adil dan melakukan ekspansi ke berbagai daerah demi tersebarnya risalah Islam. Kalangan non-muslim yang patuh terhadap aturan Islam mendapatkan hidup yang layak berdampingan dengan kaum muslim. Bahkan Muhammad menjadi tempat untuk dimintai pendapat serta kebijakan bagi non-muslim yang menuntut keadilan dan haknya.<sup>13</sup>

Fondasi peradaban mulai dibangun dan Islam berkembang di Madinah setelah Rasul dan para sahabat hijrah dari Makkah. Dan di tempat inilah Ummul Mukminin Aisyah memulai peran sosial dan keagamaannya sebagai istri Rasulullah, tempat bertanya para sahabat serta menjadi periwayat ribuan hadits. Yakni sejak tahun 622 masehi sampai ia wafat di tahun 678 masehi.

Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilatarbelakangi pentingnya contoh atau *role model* bagi wanita yang perannya sangat penting dalam sebuah peradaban. Dengan mengkaji sejarah dapat diambil *ibrah* (pelajaran) yang

---

<sup>13</sup> Ahamd Fadholi, "Muhammad Sebagai Pemimpin Agama dan Negara," *Misykah* 5, no. 1 (2020), hal. 17.

nantinya mampu diimplementasikan dalam kehidupan khususnya para wanita. Maka penulis memilih judul “Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah Tahun 622-678 M”. Dimana dalam perannya sebagai istri Rasulullah, dapat diketahui bagaimana akhlak Rasul kepada para istrinya, bagaimana Rasul dalam berumah tangga dan hal-hal lain dalam keseharian Rasul yang hanya dapat diketahui oleh istrinya. Juga tempat bertanya para sahabat, ketika mendapati suatu permasalahan maka mereka akan menanyakan kepada Aisyah karena keluasan ilmunya. Serta perannya sebagai periwayat ribuan hadits.

## **B. Rumusan Masalah**

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Riwayat Hidup Ummul Mukminin Aisyah?
2. Bagaimana Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mengetahui Riwayat Hidup Ummul Mukminin Aisyah.
2. Mengetahui Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Ummul Mukiminin Aisyah *radhiyallahu ‘anha* merupakan salah satu wanita yang memiliki kedudukan tinggi dan penting dalam Islam. Ia juga merupakan istri yang paling dicintai Rasulullah setelah Sayyidah Khadijah *radhiyallahu ‘anha*. Selain itu, ia sangat dikenal akan kecerdasannya yang luar biasa. Maka tak heran sudah banyak karya tulis dan penelitian yang membahas mengenai Aisyah.

Penelitian serupa dengan yang akan penulis bahas diantaranya pertama, ‘Aishah Binti Abū Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya. Penelitian yang ditulis pada tahun 2016 ini diawali dengan sanggahan tidak benar adanya anggapan yang mengatakan bahwa posisi perempuan dalam masyarakat muslim kurang menguntungkan. Hal ini ditunjukkan dengan posisi Aisyah yang bisa dibilang cukup strategis dalam sejarah Islam. Selanjutnya dipaparkan sekilas mengenai biografi Aisyah. Di dalam penelitian ini juga dicantumkan hadits-hadits tentang keutamaan Aisyah dimana salah satunya adalah hadits ketika seorang sahabat yang bertanya kepada Rasulullah siapa orang yang paling dicintainya, dan jawabannya adalah Aisyah. Masih pada poin tentang keutamaan Aisyah, terdapat juga perkataan-perkataan sahabat dan tabi’in tentang betapa cerdas dan unggulnya Aisyah dalam bidang keilmuan. Dan di pembahasan terakhir adalah ilmu-ilmu yang diajarkan Aisyah kepada ummat yang diantaranya adalah tentang tafsir, asbabun nuzul, fiqih, ilmu fara’id, ilmu kedokteran serta kesusastraan.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Aisyah Tijani, “Aishah binti Abu Bakr r.a. Wanita Istimewa yang Melampaui Zamannya,” *Jurnal Dirosat I* (2016).

Kedua, skripsi yang berjudul Nila-Nilai Pendidikan Islam dalam Aktivitas Aisyah R.A Sebagai Pembimbing Umat disusun oleh Maria Ulfa Rohmati pada tahun 2017. Dalam penelitiannya ia berpendapat bahwa setelah wafatnya Rasulullah Aisyah layak menjadi pengganti Rasulullah sebagai pembimbing umat. Lalu disebutkan olehnya pernyataan-pernyataan sahabat dan bukti kecerdasan Aisyah dalam berbagai disiplin ilmu agama. Maria juga menganalisis mengenai nilai-nilai pendidikan Islam dalam aktivitas Aisyah sebagai pembimbing umat, dimana di dalamnya ada nilai keimanan, nilai ibadah, serta nilai akhlak.<sup>15</sup>

Ketiga, penelitian berbentuk skripsi yang ditulis oleh Agus Syarifuddin pada tahun 2018 dengan judul Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman. Penelitian diawali dengan landasan teori mengenai definisi pemikiran, wanita dan wanita mulia. Kemudian pemaparan riwayat hidup dari Aisyah radhiyallahu ‘anha serta Sayyid Sulaiman. Dan pada pembahasan utama Syarifuddin menuliskan apa-apa saja yang Sayyid Sulaiman tuangkan dalam bukunya tentang Aisyah, dimana di dalamnya ada pembahasan mengenai kepribadian Aisyah, pernikahan penuh berkah dan jasa Aisyah terhadap kaum wanita.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Maria Ulfa Rohmati, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Aktivitas Aisyah Sebagai Pembimbing Umat” (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2017).

<sup>16</sup> Agus Syaipuddin, “Pemikiran Sayyid Sulaiman An-Nadwi tentang Aisyah R.A Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman” (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2018).

Keempat, Dinamika Peran ‘Aisyah Radhiyallahu ‘Anha dalam Perang Jamal (Perspektif Syiah-Sunni). Dimana dijelaskan dalam penelitian tersebut bahwasannya Aisyah *radhiyallahu ‘anha* dalam perspektif Syiah, memiliki peran sebagai penyebar fitnah dan pemimpin kubu perang yang memiliki perangai buruk. Perlawanannya terhadap ‘Ali bin Abi Thalib dilandaskan oleh hawa nafsu dan rasa dendam yang besar. Sedangkan dalam perspektif Sunni, Sayyidatina ‘Aisyah *radhiyallahu ‘anha* memiliki peran yang besar dalam perang jamal dengan ambisinya untuk mencapai perdamaian umat serta mendapatkan keadilan atas kematian khalifah Utsman bin ‘Affan.<sup>17</sup>

Kelima, jurnal penelitian berkaitan Aisyah yang berjudul Peran Sayyidah ‘Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender oleh Ahmad Izzuddin. Pada awal penelitiannya penulis mengemukakan bahwa kajian yang membahas tentang hukum Islam dan perempuan yang terutama berkaitan dengan isu gender sering diperdebatkan. Banyak anggapan bahwa dalam hukum Islam memiliki ketidakadilan gender. Dalam penelitiannya ia berusaha menyanggah dengan menunjukkan bahwa ada posisi dan kontribusi perempuan dalam pembuatan hukum Islam. Perempuan juga memiliki kewajiban untuk mengajarkan hukum Islam dan agama kepada umat, khususnya istri-istri Rasul yang notabene sebagai ibu dari kaum muslimin. Ia menyebutkan bahwa peran tersebut salah satunya dijalankan dengan sangat baik oleh ‘Aisyah. Dimana

---

<sup>17</sup> Afina Agwinanda, “Dinamika Peran Aisyah Radhiyallahu ‘Anha dalam Perang Jamal (Perspektif Syiah-Sunni)” (Universitas Ulsam Sultan Agung Semarang, 2018).

Aisyah salah satu tokoh wanita muslimah yang terkenal akan keilmuannya dalam bidang politik, agama, dan fiqih. Ahmad juga memaparkan bagaimana pengaruh hadits-hadits yang diriwayatkan oleh ‘Aisyah dalam penetapan hukum Islam yang diantaranya kebebasan perempuan untuk belajar, kebebasan wanita dalam menentukan suami, dan kebolehan istri mengambil haknya dari suami secara diam-diam.<sup>18</sup>

Perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan penulis lakukan adalah, penulis akan memfokuskan bagaimana peran sosial dan keagamaan Aisyah di Madinah, yang mana perannya antara lain sebagai istri Rasulullah, tempat bertanya para sahabat dan periwayat hadits.

#### **E. Langkah-Langkah Penelitian**

Langkah penelitian sangat diperlukan dalam meneliti sejarah. Karena bentuk penelitian ini adalah penelitian historis, maka metode yang digunakan pun tentu saja menggunakan metode historis. Metode ini digunakan karena relevan dengan apa yang akan penulis bahas pada laporan ini, yaitu tentang sejarah. Ada beberapa pendapat tokoh mengenai definisi dari langkah-langkah atau metode dalam penelitian sejarah. Koentjaraningrat berpendapat, metode merupakan kata yang berasal dari bahasa Yunani “methodos” artinya yaitu cara atau jalan.<sup>19</sup> Berkaitan dengan penelitian ilmiah, jadi metode ini merupakan masalah-masalah ataupun

---

<sup>18</sup> Ahmad Izzuddin, “Peran Sayyidah Aisyah dalam Pembentukan Hukum Islam Berwawasan Gender,” *Kesetaraan dan Keadilan Gender* 7, no. 1 (2012).

<sup>19</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah* (Jakarta: Gamedia, 1977), hal. 16.

bisa juga disebut sebagai langkah-langkah kerja dalam rangka mengerti objek atau sesuatu yang nantinya akan menjadi sasaran dalam penelitian, khususnya penelitian sejarah.

Metode sejarah adalah cara atau langkah yang dilakukan untuk memecahkan sebuah masalah dengan data peninggalan masa lampau sebagai bahan rujukan untuk dapat memahami peristiwa masa sekarang yang memiliki keterkaitan dengan masa lalu, pendapat ini dikemukakan oleh Hadari Nawawi.<sup>20</sup> Sartono Kartodirjo memberikan definisi mengenai metode penelitian sejarah, menurutnya metode penelitian sejarah merupakan aturan tata cara dari cara kerja yang bertujuan untuk menghasilkan konstruksi kisah masa lampau yang didasarkan pada peninggalan-peninggalan dari jejak masa lampau tersebut yang dilakukan oleh para sejarawan. Rekonstruksi suatu kegiatan harus dibuat dalam penelitian sejarah yang disaksikan sendiri, sebab sudah barang tentu seorang sejarawan atau peneliti sejarah mengalami lagi fakta suatu kejadian yang diselidikinya di masa lampau.<sup>21</sup>

Tahapan-tahapan yang harus diperhatikan dalam melaksanakan penelitian sejarah, yang dilakukan oleh seorang sejarawan ketika meneliti sebuah peristiwa atau fakta sejarah yaitu, Heuristik, Kritik, Interpretasi, dan Historiografi.

---

<sup>20</sup> Hadari Nawawi, 1995, *Metode Penelitian di Bidang Sosial*, Yogyakarta: UGM Press, hal. 67.

<sup>21</sup> Sartono Kartodirjo, "Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah" (1992), hal. 37.

## 1. Heuristik

Menurut Koentjaraningrat, dalam metode sejarah, pada tahapan pengumpulan data (heuristik), merupakan bagian yang sangat penting dalam suatu penelitian. Teknik yang digunakan adalah studi pustaka dalam melakukan pengumpulan data.<sup>22</sup>

Pengumpulan data (heuristik) bukanlah suatu ilmu, melainkan teknik ataupun seni. Oleh karenanya dalam tahapan heuristik tidak terdapat aturan khusus yang berkaitan dengan pelaksanaannya. Yang terpenting adalah ditemukannya sumber untuk keperluan penelitian yang dilakukan. Dalam metode ini dibutuhkan kemampuan dan kreativitas atau inisiatif dari peneliti dalam memerinci bibliografi, menemukan, menangani, serta mengklasifikasi catatan-catatan.<sup>23</sup> Proses ini adalah proses pencarian data atau sumber yang dibutuhkan, kemudian menemukannya.

Pada tahap pengumpulan sumber yang dilakukan penulis untuk menyelesaikan penelitian ini adalah menggunakan studi pustaka. Tujuan dari studi pustaka adalah untuk mencari informasi ataupun sumber yang sesuai dengan apa yang penulis teliti sehingga dapat menjadi sumber rujukan dalam penulisan penelitian ini.

---

<sup>22</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah*, hal. 3.

<sup>23</sup> Dudung Abdurrahman, *Metodologi Penelitian Sejarah Islam* (Yogyakarta: Ombak, 2011), hal. 55.

Teknik studi pustaka adalah salah satu metode dalam penelitian yang dilaksanakan untuk mendapatkan fakta ataupun data yang digunakan sebagai sumber sejarah. Data atau fakta yang dibutuhkan tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber, apalagi zaman telah semakin modern, mencari sumber untuk bahan penelitian tidaklah sesulit seperti sebelum-sebelumnya. Sumber yang dibutuhkan bisa berupa buku-buku literatur, majalah, dokumen yang kini dapat diakses di website-website penyedia sumber untuk kebutuhan akademik seperti penelitian. Atau berupa arsip, maupun surat kabar, bisa juga brosur yang terdapat dalam koleksi perpustakaan. Menurut Kartini Kartono, sebuah penelitian yang menggunakan studi kepustakaan adalah penelitian yang dilakukan dengan mencari lalu mengumpulkan data serta informasi yang terdapat di ruang perpustakaan, semisal majalah, naskah, buku-buku, dokumen ataupun catatan kisah sejarah.<sup>24</sup>

Keuntungan digunakannya studi pustaka yakni dapat mengetahui lebih dalam mengenai masalah yang akan diteliti, kerangka teoritis yang akan digunakan sebagai dasar pemikiran akan lebih dapat didadalami dengan digunakannya studi pustaka ini, serta dapat mempermudah dalam melakukan perumusan masalah dan terhindar dari diulangnya masalah dalam penelitian karena studi pustaka juga mempertajam konsep.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> Muh. Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1988), hal. 28.

<sup>25</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Sejarah*, hal. 19.

Menurut Moh. Nazir, sumber data fakta dalam meneliti sejarah dibagi menjadi dua, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer merupakan suatu data yang menyimpan suatu fakta sejarah yang masih orisinal. Maksudnya sumber primer adalah sumber sejarah yang masih berkaitan langsung dengan suatu peristiwa sejarah. Misalnya berupa foto-foto, kronik, catatan resmi yang pembuatannya dilakukan ketika peristiwa itu terjadi, keputusan-keputusan dalam sebuah rapat, keterangan yang diberikan oleh saksi mata, dan lain sebagainya. Lalu sumber sekunder merupakan suatu data atau fakta bisa berupa catatan-catatan yang memiliki rentang waktu dari terjadinya peristiwa sejarah.<sup>26</sup> Semisal sebuah buku yang menuliskan sebuah peristiwa yang dibuat beberapa tahun setelah peristiwa sejarah tersebut terjadi.

Adapun tahap studi pustaka yang dilakukan penulis yaitu dengan mengumpulkan sumber primer dan sekunder yang berupa buku-buku literatur, ataupun jurnal yang berkaitan dengan judul penelitian yang penulis ambil yaitu, Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah Tahun 622-678 M.

Kegiatan pencarian serta pengumpulan sumber yang dilakukan penulis diantaranya di berbagai website yang terdapat pdf buku, jurnal, skripsi, ataupun dari sumber literatur lainnya yang menunjang untuk ditemukannya sumber mengenai apa yang penulis bahas. Selain dari website penyedia pdf buku, penulis

---

<sup>26</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 58–59.

juga menggunakan sumber buku dari koleksi pribadi. Diantara sumber yang digunakan adalah :

a. Sumber Primer

1. Muhammad bin Ismail Abu Abdillah Al-Bukhari, 1422 H, *Shahih Bukhari*, Dar Thuq Najah.
2. Abu Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj bin Muslim, 1900, *Shahih Muslim*, Beirut: Darul Jil.
3. Abdul Malik Ibnu Hisyam, 1411 H, *Sirah Nabawi Ibnu Hisyam*, Beirut: Darul Jil.
4. Ath-Thabari, 1969, *Tarikh Ath-Thabari*, Kairo: Darul Ma'arif.
5. Ibnu Atsir, 2002, *al-Kamil fi al-Tarikh*, Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
6. Baghdadi, 2001, *Tarikh Al Baghdad*, Beirut: Dar al- Gharb al- Islami.
7. Abdurrahman Ibnu Khaldun, 2001, *Tarikh Ibnu Khaldun*, Beirut: Darul Fikr.
8. Abdurrahman bin Abi Bakr As-Suyuthi, 1952, *Tarikh Khulafa*, Mesir: Mathbu'ah As-Sa'adah.

b. Sumber Sekunder

Diantara sumber sekunder berupa literatur buku dari koleksi penulis yang dijadikan bahan rujukan adalah :

1. Ahmad Salim Baduwildan, 2021, *Aisyah Kekasih Nabi Dunia Akhirat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo.
2. Sulaiman An-Nadawi, 2017, *Aisyah Kekasih yang Terindah*, Terj. Ghazi Mubarak, Jakarta: Republika Penerbit.
3. Syaikh Mahmud Al-Mishri, 2017, *Biografi 35 Shahabiyah Nabi*, Terj. Umar Mujtahid, Jakarta: Ummul Qura.
4. Desita Ulla R, 2018, *Wanita-Wanita Teladan di Zaman Rasulullah*, Yogyakarta: Penerbit Muezza.
5. Mumtaz Moin, 2021, *Aisyah Kekasih Nabi*, Terj. Asnawi, Yogyakarta: Millenial Readers.
6. Abu Salsabil Muhammad Abdul Hadi, 2020, *Sayyidah Aisyah Istri Rasulullah (Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Ummul Mukminin Aisyah)*, Terj. Irwan Raihan, Sukoharjo, Pustaka Arafah.
7. Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir, 2020, *Biografi Ummul Mukminin Aisyah*, Terj. Umar Mujtahid, Sukoharjo: Penerbit Zamzam.

8. Sayyid Sulaiman An-Nadwi, 2020, Ummul Mukminin Aisyah Radhiallahu ‘Anha : Potret Wanita Mulia Sepanjang Zaman, Terj. Isa Abdullah dan Nurrahman, Sukoharjo: Penerbit Insan Kamil.

## **2. Kritik**

Tahap selanjutnya dalam penelitian sejarah setelah heuristik adalah kritik. Tahapan kritik atau verifikasi sumber ini adalah tahapan dimana peneliti harus memastikan apakah sumber yang ditemukan merupakan sumber yang kredibel yang dapat digunakan sebagai rujukan atau tidak.

Pada tahapan kritik, dibagi menjadi dua tahap lagi. Yaitu tahapan ekstern dan tahapan intern. Dalam tahapan kritik ekstern, penulis akan memeriksa apakah sumber data/fakta yang ditemukan itu otentik atau tidak. Yakni dengan memeriksa identitas dari sumber tersebut apakah asli atau tidak. Kemudian dipastikan pula bahwa sumbernya bukan merupakan turunan, tiruan apalagi palsu. Maka penulis harus melakukan seleksi yang ketat serta membaca sumber dengan hati-hati dan seksama. Langkahnya adalah yang pertama melihat ejaannya, lalu tahun terbit kemudian jabatan penulis.

Setelah penulis memastikan bahwa sumber yang didapat adalah asli, dalam kritik ini penulis mencari tahu lebih lanjut mengenai pengarang daripada kitab-kitab yang dijadikan sebagai sumber primer, supaya apa yang diambil darinya dapat dipertanggungjawabkan. Penulis tidak melakukan kritik terhadap fisik

daripada kitab-kitab yang digunakan sebab kitab-kitab tersebut telah digitalisasi dan terdapat pada perpustakaan digital bernama Maktabah Syamilah yang keaslian kitabnya terjamin sebab disadur dari kitab aslinya. Berikut adalah kritik ekstern terhadap sumber-sumber yang penulis gunakan sebagai rujukan :

### **Sumber Primer**

#### 1. Kitab Shahih Bukhari

Kitab yang telah digitalisasi ini penulis masukkan dalam kategori sumber primer sebab di dalamnya berisi hadits-hadits shahih yang diantara rawinya adalah Ummul Mukminin Aisyah. Penyusun kitab ini yakni Imam Bukhari memiliki nama lengkap Abu Abdillah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim bin al-Mughirah bin Bardizbah al-Ja'fi al-Bukhari lahir pada Jum'at tanggal 13 Syawwal 194 H. Ia berkata bahwa hadits-hadits yang ditulisnya didapatkan dari 1.080 guru hadits. Murid-muridnya diperkirakan sekitar tidak kurang dari 90.000. Dan empat diantara muridnya adalah perawi hadits yang terkenal.

#### 2. Kitab Shahih Muslim

Pengarang dari kitab ini yakni Imam Muslim, nama lengkapnya Abu al-Husain Muslim bin al-Hajjaj al-Qusyairi al-Naisaburi. Lahir di Kota Naisabur tahun 204 H. Diantara gurunya yang terkenal adalah Ahmad bin Hanbal dan al-

Bukhari. Ia dikenal sebagai ahli hadits yang memiliki tingkat hafalan tinggi.<sup>27</sup> Sama halnya seperti kitab Shahih Bukhari, kitab ini penulis masukkan dalam kategori sumber primer sebab di dalamnya berisi hadits-hadits shahih yang diantara rawinya adalah Ummul Mukminin Aisyah.

### 3. Sirah Nabawi Ibnu Hisyam

Nama Lengkap Ibnu Hisyam yakni Abu Muhammad Abdul Malik bin Hisyam bin Abu Ayyub al-Humairi al-Ma'arifi. Ia merupakan ulama yang ahli dalam berbagai bidang keilmuan, diantaranya sejarah, bahasa Arab dan nahwu. Ada sebuah sumber yang mengatakan bahwa ia pernah berpindah ke Mesir dan bertemu dengan Imam Syafi'i. Terdapat perbedaan pendapat tentang wafatnya, ada yang mengatakan 213 H dan 218 H.<sup>28</sup>

### 4. Tarikh Thabari

Kitab Tarikh Thabari yang ada di tangan penulis berjumlah 10 jilid. Dimana tiap jilid terdapat 600-700 halaman. Kitab yang penulis gunakan sebagai sumber primer ini telah berupa kitab yang sudah digitalisasi yang keasliannya bisa dipertanggungjawabkan. Kitab ini merupakan terbitan Darul Maarif tahun 1969 di Kairo. Pengarang kitab Tarikh Thabari, nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir al-Tabari. Sejak kecil ia semangat menuntut ilmu dan

---

<sup>27</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim," *Humaniaka* 6, no. 1 (2006), hal. 28–29.

<sup>28</sup> Atika Salsabila, "Dakwah Islam Nabi Muhammad : Analisis Komparatif Historiografi Karya Ibnu Hisyam dan Donner" (Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

keluarganya adalah keluarga yang memiliki perhatian besar terhadap ilmu. Muridnya, Ibnu Kamil mengatakan bahwa Tabari telah hafal Al-Quran dan dapat menulis hadits di usianya yang masih sangat muda. Ia menuntut ilmu dari berbagai guru di berbagai negara. Diantara ilmu yang dipelajarinya adalah ilmu Al-Quran, ilmu fikih, nahwu, bahasa, syair dan ilmu hadits. Ia juga terkenal ahli dalam bidang sejarah. Berdasarkan kesaksian dari teman-teman dan muridnya, ia merupakan orang yang zuhud, tidak memperdulikan hinaan, memiliki sikap wara' dan menegakkan kebenaran. Selama hidupnya ia tidak menikah, hari-harinya senantiasa disibukkan dengan ilmu dan ibadah.<sup>29</sup>

#### 5. Al-Kamil fi At-Tarikh

Pengarang kitab ini yakni Izzuddin Abu al-Hasan 'Ali ibn Muhammad ibn Abd al-Karim ibn 'Abd al-Wahid adalah pengarang dari kitab Al-Kamil fi At-Tarikh. Ia sangat terpercaya dalam bidang sejarah dan ilmu hadits. Selain itu ia juga menguasai berbagai bidang ilmu seperti mantiq, ilmu qira'at, fiqih, ushuluddin dan faraid. Orang yang hidup sezaman dengannya mengatakan ia rendah hati, berakhlak mulia dan memiliki banyak keutamaan.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup> Ibnu Rusydi dan Siti Zholehah, "Al-Tabari dan Penulisan Sejarah Islam; Telaah Atas Kitab Tarikh al-Rusul wa al-Muluk Kaya Al-Tabari," *Al-Afkar* 1, no. 2 (2018), hal. 143–146.

<sup>30</sup> Shidqy dan Satrina, "Analisis Penulisan Al-Kamil fi Al-Tarikh Karya Ibnu Atsir," *Rihlah* 6, no. 2 (2018), hal. 152–154.

## 6. Tarikh Baghdadi

Kitab ini merupakan sumber primer dimana kitab yang digunakan penulis merupakan kitab yang sudah digitalisasi yang terbit pada tahun 2001 di Beirut oleh penerbit Dar al- Gharb al- Islami. Pengarangnya bernama lengkap Abu Bakar bin Ahmad bin Ali bin Tsabit bin Ahmad bin Muhdi. Ia telah belajar hadits sejak usia 11 tahun karena dorongan ayahnya. Ia juga merupakan orang yang memiliki kontribusi dalam ilmu fikih.

## 7. Tarikh Ibnu Khaldun

Kitab yang telah digitalisasi yang digunakan oleh penulis ini terbit pada tahun 2001 di Beirut. Diterbitkan oleh penerbit Darul Fikr. Pengarang kitab ini bernama Ibnu Khaldun, nasabnya Muhammad ibnu Muhammad ibnu hasan ibnu Jabir ibnu Muhammad ibnu Ibrahim ibnu ‘Abd Al-Rahman ibnu Khalid. Ia terlahir dari keluarga ilmuwan dan terhormat. Pendidikannya diawali dari membaca dan menghafal Al-Qur’an serta menimba ilmu dari berbagai guru sesuai dengan bidangnya. Ia belajar selama puluhan tahun dan memperoleh beberapa ijazah ilmiah.

## 8. Tarikh Khulafa

Nama lengkap pengarang kitab yakni Abdurrahman bin Abi Bakar Muhammad bin Sabiquddin al-qudairi Jalaluddin As-Suyuthi. Selain sebagai

penulis yang produktif, ia adalah seorang hafidz, imam dan sejarawan. Dalam perjalanannya mencari sanad dan riwayat, ia pergi ke Syiria, Yaman, India dan Maroko. Usahanya dalam mencari ilmu adalah dengan belajar dari para ulama dan membaca buku-buku literatur. Kemampuan intelektualnya sangat tinggi dan karya yang dilahirkan beragam.

### **Sumber Sekunder**

1. Buku Aisyah Kekasih Nabi Dunia Akhirat

Buku ini merupakan sumber primer. Kondisi buku masih sangat baik. Diterbitkan pada tahun 2021 di kota Jakarta oleh Penerbit PT Elex Media Komputindo.

2. Biografi Ummul Mukminin Aisyah

Buku yang ditulis Shadiq Ahmad Abdurrahman Barir ini diterbitkan pada tahun 2020 oleh Penerbit Zamzam. Kondisi buku masih baik. Bahasa yang digunakan adalah Bahasa Indonesia.

3. Sayyidah Aisyah Istri Rasulullah (Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Ummul Mukminin Aisyah)

Buku yang penulis gunakan sebagai sumber sekunder ini terbit pada tahun 2020, ditulis oleh Abu Salsabil dan kondisi buku masih baik.

Tahapan yang dilakukan setelah kritik ekstern adalah kritik intern, kritik intern ini berkaitan dengan isi dari sumber yang ditemukan berikut dengan pernyataan sejarawan mengenai sebuah peristiwa sejarah. Dalam kritik intern juga penulis menilai apakah sumber nya berkaitan dengan tema penelitian. Setelah dipastikan bahwa sumber tersebut bukan merupakan sumber palsu, turunan atau tiruan, maka yang selanjutnya dilakukan adalah melihat isi daripada sumber tersebut. Hal ini dilakukan dengan komparasi, membandingkan satu sumber dengan sumber yang lainnya, apakah memiliki keterkaitan atau justru kontradiksi.

Menentukan apakah sumber tersebut benar atau tidak bisa diperhatikan dalam isi dan konteks kalimat yang tercantum dalam sumber satu dengan sumber lainnya, salah satunya seperti yang sudah penulis sebutkan tadi, yakni melakukan komparasi.

Berdasarkan kitab rujukan yang penulis gunakan yang pertama dan kedua yakni kitab Shahih Bukhari dan Shahih Muslim, dimana keduanya merupakan dua kitab hadits yang sangat populer di kalangan ummat Islam. Ketinggian derajat kedua kitab ini selain karena ditulis oleh dua ulama hadis yang paling terkemuka, juga ada sebab lain lain. Yakni terletak pada ketelitian dan kecermatan kedua penulisnya dalam memilih periwayat sebagai penyampai hadits. Hadits-hadits yang dimasukkan ke dalam kedua kitab Shahih ini sudah memenuhi kriteria

khusus sebagaimana yang ditetapkan oleh kedua penulisnya.<sup>31</sup> Selain itu kitab-kitab lain yang penulis gunakan sudah terbukti bahwa isinya dapat dipertanggungjawabkan berdasarkan penyusun kitab dan metodologi penulisan kitab. Kritik intern terhadap sumber-sumber yang penulis gunakan antara lain :

### **Sumber Primer**

#### **1. Kitab Shahih Bukhari**

Kitab yang dijadikan sebagai sumber primer ini berisi ribuan hadits. Yang banyak diantaranya diriwayatkan oleh Ummul Mukminin Aisyah. Sumber ini dijadikan penulis sebagai rujukan daripada keilmuan keislaman yang diajarkan oleh Ummul Mukminin Aisyah, sebab di dalam kitab ini terdapat banyak sekali hadits-hadits mengenai pembahasan diantaranya tentang wudhu, sholat, puasa, dan masih banyak lagi.

#### **2. Kitab Shahih Muslim**

Kitab ini di kalangan sunni merupakan kitab terbaik di urutan kedua setelah kitab Shahih Bukhari. Sang penyusun kitab ini telah mengumpulkan ratusan ribu hadits, namun yang akhirnya dapat diterima keshahihannya hanya ribuan. Oleh karenanya, kitab ini dapat dipertanggungjawabkan sebagai sumber primer.

---

<sup>31</sup> Marzuki, "Kritik Terhadap Kitab Shahih Al-Bukhari dan Shahih Muslim," hal. 33.

### 3. Sirah Nabawi Ibnu Hisyam

Kitab ini berisi mengenai sejarah perjalanan hidup Rasulullah secara tematik, berdasarkan tema-tema terhadap peristiwa sejarah yang terjadi pada hidup Rasulullah dimulai dari awal kelahiran hingga wafatnya. Tema tersebut kemudian diperinci dan menjadi sekitar 170 bagian. Dimana di dalamnya terdapat kesaksian ataupun hadits yang diriwayatkan Ummul Mukminin Aisyah berkenaan dengan perjalanan hidup Rasulullah. Oleh sebab itu kitab ini penulis jadikan sebagai salah satu sumber primer.

### 4. Kitab Tarikh Ath-Thabari

Penulisan kitab tarikh ini bersandar kepada riwayat dan sangat memperhatikan sanad. Dimana sistematika penulisannya bersifat kronologi, berdasarkan tahun-tahun kejadian. Kemudian di bagian yang berisi mengenai peristiwa-peristiwa sejarah setelah datangnya Islam, sistematika penulisannya dilakukan berdasarkan tahun demi tahun, sejak awal hijrahnya Nabi Muhammad ke Madinah sampai tahun 302 H.

### 5. Kitab al-Kamil fi al-Tarikh

Sang penyusun kitab, Ibnu al-Atsir menggunakan metode yang yang berimbang dengan membandingkan setiap peristiwa yang terjadi di daerah

berdasarkan kronologi tahun atau yang disebut dengan periodik Ia juga memaparkan fakta sejarah, tidak menuliskan detail-detail uraian yang tidak diperlukan. Ibnu al-Atsir sangat teliti dalam memverifikasikan referensi dan hanya memakai data-data yang sesuai dengan fakta. Ia hanya mencatat peristiwa-peristiwa yang terjadi yang dekat dengan masa hidup penulisnya.

#### 6. Kitab Tarikh Al-Baghdad

Terdapat 18 jilid pembahasan dari Kitab Tarikh Al-Baghdad ini. Dimana pada jilid pertama dijelaskan biografi dan karya-karyanya, lalu pada jilid kedua sampai 16 menjelaskan nama – nama rawi yang berjumlah 7783 orang. Dan terakhir pada jilid 17-18 adalah penutup. Ia konsisten dengan penyusunan nama pertama untuk setiap orang dengan susunan alfabetis.

#### 7. Kitab Tarikh Ibnu Khaldun

Kitab Tarikh Ibnu Khaldun merupakan kitab yang berisi contoh-contoh dan rekaman mengenai asal-usul dan peristiwa bangsa Arab, Persia, Barbar, dan orang-orang sezaman dengan mereka yang memiliki kekuatan besar.

#### 8. Kitab Tarikh Khulafa

Seperti halnya kitab-kitab yang penulis gunakan sebagai sumber primer, penulisan kitab Tarikh al-Khulafa karya ini juga menggunakan metode riwayat dimana tercantum para perawi hadis yang dianggap shahih. Kitab ini berisikan

mengenai riwayat hidup para khulafaur rasyidin dan para khalifah dinasti Muawiyah dan Abbasiyyah.

### **Sumber Sekunder**

#### 1. Buku Aisyah Kekasih Nabi Dunia Akhirat

Buku ini berisi mengenai biografi dari Ummul Mukminin Aisyah, karakteristik dan keistimewaannya, interaksinya dengan sang Nabi sebagai suami istri, kapasitas keilmuannya, dan pembahasan lainnya mengenai Aisyah radhiyallahu ‘anha.

#### 2. Biografi Ummul Mukminin Aisyah

Dalam sumber sekunder ini memuat tentang biografi daripada Ummul Mukminin Aisyah, diterangkan mengenai keutamaan-keutamaannya, Dibahas pula mengenai kiprahnya sebagai ahli fiqih dan ahli politik. Juga terdapat pembahasan mengenai sikap kontradiksi syiah terhadap Aisyah.

#### 3. Sayyidah Aisyah Istri Rasulullah (Kisah, Pelajaran, dan Nasihat yang Bisa Dipetik dari Kehidupan Ummul Mukminin Aisyah)

Pada buku ini terdapat banyak sekali poin-poin pembahasan berkenaan dengan Ummul Mukminin Aisyah, terutama mengenai keutamaan-keutamaannya.

### 3. Intepretasi

Tahapan yang ketiga yaitu interpretasi. Dalam metode ilmiah, analisis data ini adalah hal yang sangat penting dan tidak boleh terlewat oleh orang yang hendak meneliti sejarah. Sebab, data yang sudah dihimpun oleh peneliti, jika tidak dianalisis maka akan menjadi tidak berguna. Setelah dianalisis nantinya data tersebut akan sangat membantu peneliti ketika hendak mencari tahu atau memecahkan masalah penelitian.<sup>32</sup> Karena ini adalah penelitian historis, maka analisis yang dilakukan adalah teknik analisis data historis.

Pada tahapan interpretasi, setelah sebelumnya data yang didapat diseleksi, dilakukanlah pengolahan data dan fakta-fakta yang selanjutnya dianalisis. Objektivitas sangat ditekankan pada tahapan ini, untuk menghindari unsur subjektivitas. Tahapan interpretasi yang dilakukan penulis yaitu mengaitkan satu fakta dengan yang lainnya hingga kemudian diketahuilah Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah Tahun 622-678 M pada penelitian kali ini.

Interpretasi yang penulis lakukan pada penelitian ini yaitu membaca dan mencermati sumber-sumber yang relevan dengan penelitian dan menyingkirkan sumber yang tidak relevan atau tidak memiliki keterkaitan, setelah itu membandingkan dengan sumber-sumber lain yang isinya juga berkaitan. Lalu

---

<sup>32</sup> Nazir, *Metode Penelitian*, hal. 405.

fakta-fakta yang telah ditemukan dihubungkan satu sama lain hingga diketahui hubungan sebab akibat antara fakta yang satu dengan lainnya. Kemudian dari situ, penulis menafsirkan apa yang penulis tangkap dari sumber-sumber tersebut dan menggabungkannya menjadi satu narasi sejarah yang utuh.

Dalam tahapan interpretasi ini penulis juga menggunakan teori dan pendekatan. Dimana pada penelitian ini penulis menggunakan teori orang besar (great man theory). Menurut sejarawan Inggris bernama Thomas Charlyle dan James A. Froude yang menjadi faktor penyebab utama dalam sejarah adalah tokoh-tokoh orang besar.<sup>33</sup>

Berdasarkan uraian di atas, penulis menggunakan teori ini karena menurut penulis teori ini adalah yang paling relevan dengan penelitian ini. Sebab Ummul Mukminin Aisyah adalah salah satu tokoh besar yang berperan dalam sejarah Islam. Dimana Aisyah berperan sebagai istri Rasulullah, tempat bertanya para sahabat dan periwayat hadits. Dari situlah penulis rasa bisa diambil kesimpulan bahwa penelitian ini dapat menggunakan teori orang besar.

Sedangkan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologis. Yang di dalamnya terdapat gambaran mengenai suatu masyarakat yang tak terlepas dari struktur sosial, lapisan masyarakat, serta keterkaitannya dengan berbagai gejala sosial. Lalu dengan ini dapat diteliti faktor-faktor yang mendorong terjadinya hal-

---

<sup>33</sup> Sulasman, *Metodologi Penelitian Sejarah* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), hal. 125.

hal yang terdapat dalam fenomena yang ada pada masyarakat tersebut. Karena pada pembahasan dalam penelitian ini tidak bisa terlepas daripada fenomena-fenomena yang berhubungan dengan ilmu sosiologi.

#### **4. Historiografi**

Langkah terakhir dalam prosedur penelitian sejarah adalah historiografi. Historiografi adalah hasil akhir atau output dari suatu penelitian sejarah berupa tulisan. Yang disampaikan dengan argumentasi sistematis mengenai hal-hal yang telah ditemukan selama melakukan penelitian sejarah. Dalam penulisan sejarah, penulis juga harus menuangkan pemikiran kritis dan analisis selain penggunaan catatan-catatan dan kutipan-kutipan.<sup>34</sup>

Dalam penyampaian fakta sejarah berupa tulisan, tahapan-tahapan yang sudah diuraikan di atas tidak boleh sampai terlewat. Mulai dari pencarian dan pengumpulan sumber yang kemudian dilakukan kritik ekstern dan intern lalu diinterpretasi, dan sampailah pada tahap terakhir, yaitu historiografi. Dalam historiografi yang berjudul “Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah Tahun 622-678 M” terdiri dari beberapa bagian, yaitu :

---

<sup>34</sup> Helius Sjamsudin, *Metodologi Sejarah* (Jakarta: Jalan Satu Pintu, 1996), hal. 153.

Halaman Muka Laporan, Abstrak, Lembar Persetujuan, Lembar Pengesahan, Surat Pernyataan, Riwayat Hidup, Kata Pengantar, Pedoman Transliterasi, Daftar Isi.

Bab I Pendahuluan ditulis mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan masalah, tinjauan pustaka dan tahapan-tahapan dalam penelitian sejarah. Dimulai dari heuristik yaitu pengumpulan sumber. Lalu yang kedua, kritik, tahapan untuk memverifikasi apakah sumber yang ditemukan dapat dijadikan rujukan atau tidak. Tahapan yang ketiga adalah interpretasi, melakukan penafsiran-penafsiran dari sumber yang telah dikritik dengan menggunakan teori dan pendekatan. Lalu yang terakhir yaitu tahapan historiografi atau penulisan sejarah.

BAB II Riwayat Hidup Ummul Mukminin Aisyah, Biografi, Kerabat, Masa Kecilnya, Pernikahan dengan Nabi, Kedudukan Perempuan pada Masa Arab Jahiliyah, Kedudukan Perempuan dalam Islam, Kecerdasan dan Keutamaan Ummul Mukminin Aisyah, serta Ummul Mukminin Aisyah dalam Peristiwa-Peristiwa Sejarah Islam.

BAB III Peran Sosial dan Keagamaan Ummul Mukminin Aisyah di Madinah, berisi Ummul Mukminin Aisyah Sebagai Istri Rasulullah, Ummul Mukminin Aisyah Sebagai Tempat Bertanya Para Sahabat, Ummul Mukminin Aisyah Sebagai Periwat Hadits.

BAB IV Penutup, yang berisi kesimpulan jawaban dari pernyataan yang muncul secara ringkas atau garis besarnya serta kesimpulan akhir dari semua rangkaian penelitian yang telah dilakukan, dan saran yang berisi saran terhadap apa yang sudah diteliti.

